

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (Kepres RI, 2009). Rumah sakit sendiri memiliki banyak unit yang membantu memberikan pelayanan kepada pasien salah satunya unit rekam medis. Rekam medis adalah berkas atau dokumen yang berisikan catatan tentang identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan dan pelayanan lain yang telah diberikan pasien (Kemenkes RI, 2008). Berkas rekam medis tersebut diolah dalam ruang unit kerja rekam medis mulai dari *assembling, coding, indeksing, filling*, pelaporan.

Ruang kerja unit rekam medis merupakan bagian dari bangunan rumah sakit yang harus memadai dan memenuhi standar kebutuhan rumah sakit itu sendiri. Ketentuan pembangunan rumah sakit harus mengikuti persyaratan teknis yang tertuang dalam Undang-Undang tentang bangunan gedung dimana dijelaskan bahwa persyaratan keandalan bangunan meliputi 4 (empat) faktor yang harus diperhatikan, yaitu: keselamatan, kesehatan, kenyamanan dan kemudahan sehingga dapat meningkatkan pelayanan rumah sakit itu sendiri (Kepres RI, 2002). Hal tersebut dapat tercapai dengan adanya bangunan yang memiliki aspek ergonomi karena ergonomi sendiri bertujuan untuk menciptakan ruangan yang memiliki aspek efisiensi, kesehatan, keselamatan, keamanan dan kenyamanan manusia di tempat kerjanya (Sutanto *dalam* Puswiartika, 2008), dengan memperhatikan suhu, luas ruangan, tata letak, aman, pencahayaan, debu, *vector* penyakit (Rustiyanto dan Rahayu *dalam* Putri, 2014).

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 20 Juni Tahun 2015, Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Waluyo Jati Kraksaan Kabupaten Probolinggo merupakan rumah sakit yang sedang berkembang, kunjungan pasien terus bertambah sehingga jumlah berkas rekam medis juga bertambah. Diketahui data kunjungan pasien pada Tahun 2011 sebanyak 32476 pasien, Tahun 2012 sebanyak

33945 pasien, Tahun 2013 sebanyak 43068 pasien, Tahun 2014 sebanyak 52741 pasien serta pada Tahun 2015 sebanyak 58562 pasien. Seiring dengan berjalannya waktu, semakin bertambah banyak jumlah pasien, maka mempengaruhi pertambahan jumlah dokumen rekam medis itu sendiri (Hananto dan Kun, 2013). Ruang kerja unit rekam medis harus dapat mengolah semua berkas rekam medis tersebut, mulai dari *assembling*, *coding*, *indeksing*, *filling*, pelaporan. Ruang kerja unit rekam medis terbagi atas ruang kerja petugas rekam medis dan kepala unit rekam medis serta ruang *filling*. Ruang kerja petugas rekam medis dan kepala unit rekam medis tidak meyatu dengan ruang *filling*, sehingga letak antar ruang berjauhan.

Ruang kerja petugas rekam medis dan kepala unit rekam medis memiliki luas 27,4 m² dan ruang *filling* memiliki luas 61,5 m². Ruang kerja kepala unit rekam medis berada dalam satu ruangan dengan ruang kerja petugas rekam medis, seharusnya ruang kerja petugas rekam medis dan kepala unit rekam medis terpisah yaitu memiliki ruang masing – masing (Depkes RI, 2007). Di ruang kerja unit rekam medis tidak tersedia meja dan kursi khusus untuk petugas *filling* dan pelaporan. Tidak adanya meja dan kursi khusus untuk petugas *filling* ini mengakibatkan berkas rekam medis yang akan di simpan pada ruang *filling* masih tertumpuk di meja petugas *coding* dan *indeksing*. Sehingga menyebabkan ruang gerak petugas terbatas saat bekerja.

Penambahan rak penyimpanan tidak bisa dilakukan untuk saat ini karena luas ruangan kurang, sedangkan jumlah pasien terus bertambah sehingga menyebabkan berkas rekam medis tertumpuk dilantai. Diketahui bahwa bertambahnya jumlah berkas rekam medis, harus memperhatikan pula pertambahan rak penyimpanan (Munasih, 2013). Ruang *filling* ini memiliki ukuran rak yang tinggi namun tidak tersedia tangga khusus untuk mengambil berkas sehingga menyusahkan dan membahayakan keselamatan petugas *filling* sendiri. Seharusnya berkas rekam medis yang berada di rak paling tinggi harus tersedia tangga untuk membantu mengambil berkas rekam medis tersebut (Soenaryati dan Widodo, 2013). Jendela, kipas angin, dan pencahayaan lampu tidak cukup memadai sehingga mengurangi kenyamanan petugas saat bekerja.

Terdapat 15 ventilasi dengan masing - masing luasnya 0,4 m². Pencahayaan menggunakan satu buah lampu untuk ruang *filling*. Petugas merasakan kepanasan dan pengap karena tidak tersedianya jendela yang memadai, dan hanya terdapat 1 kipas angin. Sedangkan pertukaran udara diupayakan mendapat pergantian udara secara alamiah salah satunya melalui jendela (Kemenkes RI, 2002). Oleh karena itu, perlu ditambahkan jendela yang memadai pada ruang *filling*. Selain itu petugas pernah merasakan batuk – batuk saat bekerja karena kurang terjaganya kebersihan. Hal ini tidak sesuai dengan persyaratan lingkungan bangunan rumah sakit yaitu lingkungan, ruang, dan bangunan rumah sakit harus selalu dalam keadaan bersih dan lingkungan rumah sakit harus tidak berdebu (Kemenkes RI, 2004).

Sesuai dengan standar persyaratan kesehatan lingkungan rumah sakit yaitu untuk indeks pencahayaan ruang administrasi/kantor di rumah sakit minimal 100 lux (Kemenkes RI, 2004). Ruang kerja unit rekam medis merupakan bagian dari administrasi/kantor di rumah sakit. Ruang kerja unit rekam medis di RSUD Waluyo Jati Kraksaan menggunakan lampu TL 18 Watt sebanyak 5 buah dan hal ini belum memenuhi standar indeks pencahayaan ruang administrasi/kantor di rumah sakit. Sehingga perlu penambahan lampu untuk ruang kerja unit rekam medis agar memberikan kenyamanan kepada petugas yang bekerja.

Penataan ruang kerja di unit rekam medis mempengaruhi kinerja petugas dalam melakukan kegiatan, diketahui bahwa tata letak meja kerja petugas rekam medis masih belum sesuai dengan alur pengolahan rekam medis sehingga proses kerja juga tidak efektif. Tata letak ruang pengolahan rekam medis akan lebih efektif jika disesuaikan dengan alur pengolahan berkas rekam medis (Budi, 2011).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada beberapa bagian ruang kerja unit rekam medis RSUD Waluyo Jati Kraksaan tidak ergonomi akibatnya tidak tersedianya ruang kerja unit rekam medis yang memenuhi syarat efisiensi, kesehatan, keselamatan, keamanan dan kenyamanan. Rumah Sakit harus menangani hal tersebut dimana sistem kerja di ruang kerja unit rekam medis harus di rancang secara ergonomi, karena ruang kerja yang ergonomi dapat meningkatkan produktivitas kerja petugas ruang kerja unit rekam medis itu sendiri

(Darmawan, 2014). Berdasarkan permasalahan tersebut penulis mengambil judul “Desain Ruang Kerja Unit Rekam Medis Rekam Medis Secara Ergonomi di RSUD Waluyo Jati Kraksaan Kabupaten Probolinggo Tahun 2015”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana desain ruang kerja unit rekam medis di RSUD Waluyo Jati Kraksaan Kabupaten Probolinggo secara ergonomi Tahun 2015 ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mendesain ruang kerja unit rekam medis di RSUD Waluyo Jati Kraksaan Kabupaten Probolinggo secara ergonomi Tahun 2015

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi keadaan ruang kerja unit rekam medis lama di RSUD Waluyo Jati Kraksaan Kabupaten Probolinggo secara ergonomi Tahun 2015
- b. Mengidentifikasi alur kerja pengolahan berkas rekam medis ruang kerja unit rekam medis RSUD Waluyo Jati Kraksaan Kabupaten Probolinggo secara ergonomi Tahun 2015
- c. Mengidentifikasi luas ruangan yang dibutuhkan ruang kerja unit rekam medis di RSUD Waluyo Jati Kraksaan Kabupaten Probolinggo secara ergonomi Tahun 2015
- d. Mengidentifikasi kebutuhan sarana dan prasarana yang dibutuhkan di ruang kerja unit rekam medis RSUD Waluyo Jati Kraksaan Kabupaten Probolinggo secara ergonomi Tahun 2015
- e. Mendesain ruang kerja unit rekam medis secara ergonomi di RSUD Waluyo Jati Kraksaan Kabupaten Probolinggo secara ergonomi Tahun 2015

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Rumah Sakit

- a. Memberikan rekomendasi perancangan desain ruang kerja unit rekam medis
- b. Tersedianya ruang kerja unit rekam medis yang ergonomi guna meningkatkan kenyamanan dan keselamatan bagi petugas rekam medis sendiri

1.4.2 Bagi Politeknik Negeri Jember

Untuk menambah wawasan bahan ajar tentang desain ruang kerja unit rekam medis yang ergonomis bagi pendidikan mahasiswa D-IV Rekam Medik.

1.4.3 Bagi Peneliti

- a. Menambah wawasan tentang desain ruang kerja unit rekam medis yang ergonomi.
- b. Dapat menerapkan ilmu tentang desain ergonomis selama kuliah pada penelitian yang dilakukan.